

Peranan Lingkungan dalam Proses Perolehan Bahasa Pertama oleh Anak

Nurrahma

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nurrahma

nurrahma@unm.ac.id

Abstrak

Pemerolehan bahasa pertama pada anak merupakan proses multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi. Kajian literatur sistematis ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas sosial dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, serta mengidentifikasi dimensi lingkungan yang paling dominan memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Penelitian ini mengadaptasi panduan PRISMA 2020 sebagai kerangka seleksi literatur, dengan mengkaji tujuh artikel ilmiah nasional yang dipilih melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Temuan dianalisis secara tematik dan komparatif menggunakan kerangka teori Behaviorisme Skinner, Nativisme Chomsky, dan Interaksionisme Sosial Vygotsky dan Bruner. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan dimensi yang paling dominan dan paling banyak didukung bukti empiris, terutama melalui mekanisme responsivitas verbal orang tua yang beroperasi sesuai konsep *Zone of Proximal Development* dan *Language Acquisition Support System*. Lingkungan sekolah berperan secara komplementer dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada tataran yang lebih kompleks melalui scaffolding guru dan interaksi teman sebaya. Lingkungan komunitas sosial berkontribusi pada fleksibilitas dan adaptasi komunikasi anak, meskipun merupakan dimensi yang paling kurang terjelajahi dalam literatur yang ada. Analisis komparatif lintas studi mengungkap tiga ketegangan konseptual utama: bias nature versus nurture, inkonsistensi definisi operasional lingkungan, dan absennya kontrol terhadap variabel sosial ekonomi sebagai faktor perancu. Kajian ini menyimpulkan bahwa teori Interaksionisme Sosial menawarkan kerangka paling komprehensif untuk memahami peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa pertama anak secara holistik.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa Pertama, Lingkungan Keluarga, Interaksionisme Sosial*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai medium penyampaian pikiran, perasaan, dan gagasan kepada sesama. Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) adalah proses di mana anak secara alami menginternalisasi sistem linguistik dari lingkungannya sejak lahir tanpa instruksi formal yang terstruktur (Balqis et al., 2024). Proses ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak pada tahun-tahun berikutnya, sehingga pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi hal yang sangat krusial.

Dalam diskursus akademik, terdapat dua perspektif besar yang selama ini mewarnai kajian pemerolehan bahasa pertama. Perspektif nativis yang dipelopori

Chomsky menekankan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kapasitas bawaan (*innate*) yang sudah terprogram secara biologis dalam diri anak melalui apa yang dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD). Sementara itu, perspektif sosiokultural yang digagas Vygotsky justru menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor penentu utama dalam proses pemerolehan bahasa, melalui mekanisme interaksi dan scaffolding yang dilakukan orang dewasa di sekitar anak (Yuliasari et al., 2024). Perdebatan antara kedua perspektif ini masih terus berlangsung hingga saat ini, dan kajian-kajian kontemporer cenderung mengintegrasikan keduanya dalam kerangka interaksionis.

Dari sisi empiris, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa lingkungan memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam proses pemerolehan bahasa anak. Abdullah (2022) menunjukkan bahwa anak-anak membangun struktur kalimat melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model linguistik yang tersedia di lingkungan mereka. Rifda (2023) menegaskan bahwa lingkungan yang kaya akan komunikasi verbal secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat pada anak usia dini. Lebih lanjut, Naibaho dkk. (2023) menemukan bahwa interaksi verbal yang terjalin secara konsisten antara orang tua dan anak berkontribusi langsung terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Di ranah pendidikan formal, Isnaeni (2024) menunjukkan bahwa suasana sekolah yang komunikatif dan program literasi awal yang terstruktur mampu mempercepat pemahaman anak terhadap struktur bahasa yang kompleks. Dalam dimensi yang lebih luas, Fajarrini dan Diana (2023) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan sosial yang dinamis dan interaktif memiliki kemampuan komunikasi yang lebih unggul dibandingkan mereka yang berasal dari lingkungan yang kurang stimulatif.

Meskipun temuan-temuan tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai peran lingkungan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan yang belum banyak disentuh dalam literatur berbahasa Indonesia. Pertama, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat parsial, yakni hanya mengkaji satu aspek lingkungan (keluarga, sekolah, atau masyarakat) secara terpisah, tanpa upaya sintesis yang menyeluruh dan integratif untuk memahami bagaimana ketiga ekosistem tersebut saling berinteraksi dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Kedua, kajian literatur yang secara khusus mensintesis penelitian-penelitian nasional terkait topik ini masih sangat terbatas, sehingga pola dan temuan yang konsisten antar studi belum banyak teridentifikasi secara sistematis (Paturrahman et al., 2024; Khoirunnisa et al., 2023). Ketiga, penelitian-penelitian yang ada umumnya minim dalam hal mengaitkan temuan empiris lokal dengan kerangka teori besar yang mapan, sehingga kontribusi teoretisnya menjadi kurang kuat (Yuliasari et al., 2024).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas sosial berperan secara bersama-sama dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan hasil penelitian yang ada? (2) Faktor lingkungan mana yang paling dominan memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak dan mengapa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mensintesis dan menganalisis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang relevan guna membangun pemahaman yang utuh, integratif, dan berbasis bukti mengenai peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka analisis yang lebih komprehensif, sekaligus memberikan rekomendasi praktis

bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang lingkungan yang optimal bagi perkembangan bahasa anak sejak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) sebagai pendekatan metodologis utama. Berbeda dengan kajian narasi konvensional yang bersifat subjektif dan tidak terstruktur, SLR menerapkan prosedur yang eksplisit, transparan, dan dapat direplikasi dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengkaji, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik tertentu (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan berbasis bukti, sekaligus meminimalkan bias seleksi yang lazim terjadi pada kajian literatur konvensional.

Secara metodologis, penelitian ini mengadaptasi panduan PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021) sebagai kerangka pelaporan. Meskipun PRISMA umumnya digunakan dalam kajian sistematis bidang kesehatan, prinsip-prinsipnya yang menekankan transparansi dan reproduibilitas proses telah diadopsi secara luas dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan (Mishra & Mishra, 2023). Dengan mengikuti panduan ini, seluruh tahapan, dari identifikasi hingga inklusi artikel dilaksanakan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data utama yang relevan dengan konteks penelitian: (1) Google Scholar sebagai basis data multidisiplin dengan cakupan luas; (2) Portal SINTA (Science and Technology Index) Kemdikbudristek untuk menjangkau jurnal-jurnal nasional terakreditasi; dan (3) Portal Garuda (Garuda Rujukan Digital) untuk melengkapi penelusuran artikel-artikel berbahasa Indonesia. Pencarian dilaksanakan pada bulan Januari 2024.

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci berikut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk memastikan cakupan yang komprehensif: "pemerolehan bahasa pertama", "bahasa pertama anak", "peran lingkungan bahasa", "first language acquisition", "environmental factors language development", "home language environment children". Kata kunci ini dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR guna mengoptimalkan hasil pencarian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk memastikan objektivitas dan konsistensi seleksi artikel, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara eksplisit sebelum proses penyaringan dimulai (Stapic et al., 2012). Kriteria ini dirumuskan berdasarkan prinsip PICO yang diadaptasi untuk penelitian non-klinis, mencakup Populasi (anak usia dini), Intervensi/Fenomena (peran lingkungan), Konteks (keluarga, sekolah, komunitas), dan Outcome (perkembangan bahasa). Tabel 1 merangkum seluruh kriteria yang diterapkan.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Seleksi Artikel

No.	Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Topik	Berkaitan langsung dengan pemerolehan bahasa kedua, dwibahasa, atau pertama dan/atau peran gangguan bahasa klinis lingkungan pada anak usia dini	Berfokus pada bahasa

2	Tahun Publikasi	Diterbitkan antara tahun 2018–2024	Diterbitkan sebelum tahun 2018 atau tidak mencantumkan tahun terbit yang jelas
3	Bahasa Artikel	Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris	Bahasa selain Indonesia dan Inggris tanpa versi terjemahan
4	Jenis Publikasi	Artikel ilmiah pada jurnal nasional terindeks (SINTA) atau internasional terindeks (Scopus/WoS)	Buku teks, skripsi/tesis, prosiding, blog, atau opini tanpa telaah sejawat (peer review)
5	Aksesibilitas	Tersedia dalam versi teks lengkap (full text) yang dapat diakses	Hanya tersedia abstrak atau akses berbayar tanpa alternatif terbuka
6	Penilaian Kualitas	Metode penelitian dijelaskan secara memadai dan temuan didukung data yang sah	Tidak ada kejelasan metode, sumber data tidak dapat diverifikasi, atau duplikasi artikel

Proses Seleksi Artikel: Alur PRISMA 2020

Seleksi artikel dilaksanakan melalui empat tahap berurutan sesuai alur PRISMA 2020 (Page et al., 2021), yaitu identifikasi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Proses ini dirancang agar dapat diaudit dan direplikasi oleh peneliti lain, sekaligus mengurangi potensi bias dalam pemilihan sumber. Tabel 2 menyajikan rangkuman setiap tahap beserta jumlah artikel yang diproses.

Tabel 2. Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Adaptasi PRISMA 2020

Tahap	Deskripsi	Hasil
1. Identifikasi	Pencarian artikel melalui Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci: "pemerolehan bahasa pertama", "lingkungan anak", "first language acquisition", "environmental factors language"	57 artikel teridentifikasi
2. Penyaringan (Screening)	Penyaringan berdasarkan tahun publikasi (2018–2024), aksesibilitas teks penuh, dan kesesuaian tema dengan topik pemerolehan bahasa pertama dan peran lingkungan	23 artikel lolos penyaringan awal
3. Kelayakan (Eligibility)	Evaluasi mendalam berdasarkan kejelasan metode penelitian, validitas data, dan relevansi langsung dengan fokus kajian (keluarga, sekolah, komunitas)	10 artikel layak untuk dikaji mendalam
4. Inklusi	Seleksi akhir setelah penilaian kualitas metodologis; artikel yang metodenya tidak dapat diverifikasi atau merupakan duplikasi dikeluarkan	7 artikel diinklusi dalam sintesis akhir

Setelah tahap inklusi awal, seluruh artikel yang lolos dikenai penilaian kualitas metodologis menggunakan dua instrumen standar: (1) Checklist JBI (Joanna Briggs Institute) yang diadaptasi untuk studi kualitatif dan kajian literatur; dan (2) verifikasi status akreditasi jurnal melalui laman resmi SINTA Kemdikbudristek. Penilaian dilakukan untuk memastikan bahwa artikel yang diinklusi memiliki validitas metodologis yang memadai serta berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Nwachukwu et al., 2025).

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam penilaian kualitas meliputi: (a) kejelasan dan kesesuaian tujuan penelitian; (b) kecukupan deskripsi metodologi yang digunakan; (c) validitas dan reliabilitas instrumen atau sumber data; (d) konsistensi antara temuan dengan simpulan yang diambil; serta (e) relevansi kontribusi terhadap topik pemerolehan bahasa pertama. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas minimum dikeluarkan dari sintesis, meskipun secara tematis relevan.

Berdasarkan seluruh tahapan seleksi di atas, tujuh artikel ditetapkan sebagai corpus utama kajian ini. Tabel 3 menyajikan profil lengkap setiap artikel, mencakup informasi penulis, nama jurnal, cakupan (nasional/internasional), desain penelitian yang digunakan, fokus kajian, dan status indeksasi jurnal yang bersangkutan.

Tabel 3. Profil Artikel yang Diinklusi dalam Kajian Literatur

No.	Penulis & Tahun	Jurnal	Cakupan	Metode	Fokus Kajian	Status Indeks
1	Abdullah (2022)	Pena Literasi	Nasional	Studi kasus	Pengaruh lingkungan terhadap sintaksis anak usia 2 thn 8 bln	Tidak terindeks SINTA
2	Fajarrini & Diana (2023)	Abata	Nasional	Kualitatif	Peran lingkungan tempat tinggal terhadap bahasa anak usia dini	SINTA 5
3	Isnaeni (2024)	Jurnal Pengembangan & Penelitian Pendidikan	Nasional	Kualitatif	Peran lingkungan sekolah pada anak usia 8–12 tahun	Tidak terindeks SINTA
4	Naibaho dkk. (2023)	Morfologi	Nasional	Kajian literatur	Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan bahasa anak	SINTA 5
5	Rifda (2023)	Prosiding SINAU	Nasional	Kajian literatur	Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa	Prosiding (tidak terindeks)

						pertama	
6	Romdon & Setyaningsih (2024)	Jurnal Wicara dan Bahasa	Terapi dan	Nasional	Kuantitatif	Pengaruh lingkungan terhadap bahasa reseptif anak usia 3–4 tahun	Tidak terindeks SINTA
7	Dalimunthe dkk. (2023)	Pendas		Nasional	Kajian literatur	Analisis faktor pendukung pemerolehan bahasa pada anak	SINTA 5

Sintesis data dari artikel-artikel yang diinklusi dilakukan menggunakan metode analisis tematik yang dikombinasikan dengan pendekatan naratif komparatif. Proses analisis mencakup langkah-langkah berikut: (1) ekstraksi data terstruktur dari setiap artikel menggunakan formulir yang telah disiapkan; (2) pengkodean tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang lintas artikel; (3) perbandingan antar temuan untuk mengidentifikasi konsistensi, perbedaan, dan kontradiksi; serta (4) interpretasi berbasis kerangka teoretis yang relevan. Kategori analisis yang digunakan mengacu pada tiga dimensi lingkungan: keluarga, sekolah, dan komunitas sosial.

Hasil

Sebagai langkah awal analisis, seluruh artikel yang diinklusi dalam kajian ini dirangkum ke dalam sebuah matriks sintesis. Matriks ini memuat informasi mengenai penulis, metode penelitian, dimensi lingkungan yang dikaji, temuan utama, implikasi teoretis, dan keterbatasan masing-masing studi. Penyajian matriks ini bertujuan agar pembaca dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai lanskap penelitian yang ada sebelum memasuki analisis tematik yang lebih mendalam.

Tabel 4. Matriks Sintesis Artikel yang Dikaji

Penulis & Tahun	Metode	Fokus Lingkungan	Temuan Utama	Implikasi Teoritis	Keterbatasan Studi
Abdullah (2022)	<i>Studi kasus</i>	Keluarga	Interaksi verbal orang tua memengaruhi struktur sintaksis anak secara langsung; minimnya stimulasi menyebabkan kesulitan merangkai kalimat	<i>Mendukung Skinner (peniruan & penguatan) dan Vygotsky (scaffolding verbal)</i>	Hanya satu subjek; tidak dapat digeneralisasi
Naibaho dkk. (2023)	<i>Kajian literatur</i>	Keluarga	Komunikasi verbal orang tua-anak	<i>Mendukung Social Interactionist Theory (Vygotsky,</i>	Tidak menyertakan data empiris primer;

			berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa	1978); peran ZPD dalam percakapan keluarga	bergantung pada analisis sekunder
Rifda (2023)	<i>Kajian literatur</i>	Keluarga	Lingkungan keluarga kaya komunikasi secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat	<i>Selaras dengan konsep LASS (Bruner, 1983) dan teori interaksionis</i>	Sumber yang dikaji terbatas; tanpa kriteria inklusi eksplisit
Isnaeni (2024)	<i>Kualitatif</i>	Sekolah	Program literasi awal dan interaksi teman sebaya di sekolah mempercepat pemahaman struktur bahasa kompleks	<i>Mendukung perspektif Vygotsky tentang peran peer interaction dan scaffolding guru</i>	Lingkup usia terbatas (8–12 tahun); tidak mencakup PAUD
Fajarrini & Diana (2023)	<i>Kualitatif</i>	Komunitas / Tempat Tinggal	Anak di lingkungan sosial dinamis memiliki kemampuan komunikasi lebih baik dibanding anak dari lingkungan tertutup	<i>Memperkuat argumen nurture dalam dikotomi nature vs. nurture; konsisten dengan Bronfenbrenner</i>	Tidak mengontrol variabel latar belakang sosial ekonomi
Romdon & Setyaningsih (2024)	<i>Kuantitatif</i>	Keluarga & Sekolah	Bahasa reseptif tumbuh pesat melalui paparan bahasa sehari-hari: tanya jawab, bernyanyi, bermain	<i>Mendukung teori behaviorisme (stimulasi-respons) dan interaksionisme (input yang bermakna)</i>	Sampel terbatas pada PAUD satu wilayah (Mojosongo, Surakarta)

			peran, dan mendongeng		
Dalimunthe dkk. (2023)	<i>Kajian literatur</i>	Keluarga, Sekolah, Komunitas	Responsivitas orang tua, media belajar sesuai usia, dan keterbukaan eksplorasi bahasa merupakan faktor pendukung utama	<i>Mengintegrasikan perspektif nativis dan interaksionis; mendukung pandangan interaksionis holistik</i>	Tidak membedakan bobot kontribusi setiap faktor secara kuantitatif

Kerangka Teoretis: Menempatkan Temuan dalam Perspektif Besar

Sebelum menganalisis temuan secara tematik, penting untuk memetakan posisi temuan-temuan artikel yang dikaji dalam konteks teori-teori besar pemerolehan bahasa pertama yang selama ini mendominasi diskursus linguistik dan psikolinguistik. Terdapat tiga tradisi teoretis utama yang relevan: Behaviorisme (Skinner, 1957), Nativisme (Chomsky, 1965), dan Interaksionisme Sosial (Vygotsky, 1978; Bruner, 1983). Tabel 5 menyajikan perbandingan ketiga teori tersebut beserta implikasinya bagi peran lingkungan.

Tabel 5. Perbandingan Teori-Teori Besar Pemerolehan Bahasa Pertama

Teori	Tokoh Utama	Asumsi Dasar	Mekanisme Utama	Peran Lingkungan	Keterbatasan
Behaviorisme	B.F. Skinner (1957)	Lingkungan (nurture)	<i>Peniruan, penguatan (operant conditioning)</i>	Peran krusial; bahasa adalah produk lingkungan	Mengabaikan kemampuan bawaan; tidak menjelaskan generalisasi bahasa baru
Nativisme	N. Chomsky (1965)	Biologis bawaan (nature)	<i>LAD & Universal Grammar</i>	Faktor pemicu; bukan penentu utama	Tidak menjelaskan variasi lintas bahasa akibat perbedaan lingkungan
Interaksionisme Sosial	L. Vygotsky (1978); J. Bruner (1983)	Interaksi nature dan nurture	<i>ZPD, scaffolding, LASS</i>	Penentu kualitas dan kecepatan pemerolehan bahasa	Sulit mengoperasionalkan ZPD secara empiris
Kognitif- Konstruktivis	J. Piaget (1952)	Kematangan kognitif + lingkungan	<i>Asimilasi & akomodasi</i>	Mendukung perkembangan, tidak menentukan bahasa spesifik	Terlalu menekankan maturasi kognitif; peran sosial kurang

Pembahasan

Teori Behaviorisme Skinner dan Peran Penguatan Lingkungan

Skinner (1957) dalam karyanya *Verbal Behavior* berargumen bahwa pemerolehan bahasa adalah hasil dari proses operant conditioning, yakni mekanisme stimulus, respons, dan penguatan (reinforcement) yang terjadi dalam interaksi anak dengan lingkungannya. Dalam perspektif ini, anak lahir sebagai [object Object] dan bahasa diperoleh sepenuhnya melalui imitasi dan penguatan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya (Yuliasari et al., 2024). Temuan Abdullah (2022) dan Romdon & Setyaningsih (2024) yang menekankan pentingnya paparan verbal harian dan respons positif orang tua konsisten dengan perspektif ini: semakin sering dan konsisten anak mendapat penguatan verbal yang positif, semakin cepat kemampuannya bahasanya berkembang.

Namun demikian, teori behaviorisme memiliki keterbatasan mendasar yang perlu diakui. Chomsky (1959) dalam kritiknya terhadap Skinner menunjukkan bahwa pendekatan ini gagal menjelaskan mengapa anak-anak mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, suatu fenomena yang dikenal sebagai generativity. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam kajian ini tidak dapat diinterpretasikan semata-mata dalam kerangka behaviorisme.

Teori Nativisme Chomsky dan Kontribusi Biologis

Chomsky (1965) memperkenalkan konsep *Language Acquisition Device* (LAD), sebuah kapasitas mental bawaan yang memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alami tanpa instruksi formal, berdasarkan prinsip-prinsip *Universal Grammar* yang tertanam secara biologis dalam otak manusia. Perspektif nativis ini menekankan bahwa lingkungan hanya berfungsi sebagai pemicu (trigger) yang mengaktifkan kapasitas bawaan tersebut, bukan sebagai faktor penentu utama.

Implikasi penting dari perspektif ini adalah bahwa temuan-temuan dalam kajian ini yang seluruhnya menekankan dominasi lingkungan perlu dibaca secara kritis. Tidak satu pun dari ketujuh artikel yang dikaji mempertimbangkan variabel biologis atau neurologis anak sebagai kovariat. Hal ini menciptakan risiko overestimasi peran lingkungan dan underestimasi kontribusi kapasitas bawaan, yang merupakan keterbatasan epistemologis penting dari seluruh corpus kajian ini.

Teori Interaksionisme Sosial Vygotsky dan Bruner: Sintesis yang Relevan

Di antara ketiga perspektif, teori interaksionisme sosial menawarkan kerangka yang paling komprehensif untuk memahami temuan-temuan dalam kajian ini. Vygotsky (1978) mengajukan konsep [object Object] (ZPD), yakni jarak antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensialnya yang dapat dicapai melalui interaksi dengan orang yang lebih kompeten. Dalam konteks pemerolehan bahasa, ZPD beroperasi melalui mekanisme scaffolding yang dilakukan orang tua, guru, dan teman sebaya (Alharbi, 2023).

Bruner (1983) memperluas konsep ini melalui *Language Acquisition Support System* (LASS), argumen bahwa lingkungan sosial secara aktif mendukung dan mengaktifkan LAD yang dikemukakan Chomsky. LASS beroperasi melalui format interaksi yang rutin dan dapat diprediksi, seperti rutinitas bermain, membaca buku bersama, dan percakapan sehari-hari yang semuanya tampak dalam temuan-temuan Naibaho dkk. (2023), Rifda (2023), dan Isnaeni (2024). Dengan demikian, interaksionisme sosial menjadi "jembatan" yang mengintegrasikan argumen nature (Chomsky) dan nurture (Skinner) dalam satu kerangka yang holistik.

Analisis Tematik: Tiga Dimensi Lingkungan

Sesuai dengan kategori analisis yang ditetapkan dalam metode penelitian, temuan-temuan dari ketujuh artikel diorganisasikan ke dalam tiga tema utama yang konsisten: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan komunitas sosial. Tabel 3 menyajikan perbandingan komprehensif antar ketiga dimensi tersebut.

Tabel 6. Perbandingan Tiga Dimensi Lingkungan dalam Pemerolehan Bahasa Pertama

Aspek	Keluarga	Sekolah	Komunitas Sosial
Agen utama	Orang tua, anggota keluarga, pengasuh	Guru, teman sebaya	Tetangga, komunitas, media sosial lokal
Bentuk stimulasi	Percakapan harian, mendongeng, tanya jawab, responsivitas verbal	Program literasi, diskusi kelas, bermain peran, interaksi sebaya	Interaksi sosial informal, permainan komunal, paparan bahasa publik
Aspek bahasa yang dikembangkan	Kosakata dasar, sintaksis, pragmatik awal	Struktur kalimat kompleks, literasi, wacana formal	Variasi register, kemampuan adaptasi komunikasi
Landasan teori	Vygotsky (ZPD & scaffolding); Bruner (LASS); Skinner (penguatan)	Vygotsky (peer scaffolding); Chomsky (pemicu LAD)	Bronfenbrenner (ekologi perkembangan); Vygotsky (konteks sosio-kultural)
Studi pendukung	Abdullah (2022); Naibaho dkk. (2023); Rifda (2023); Romdon & Setyaningsih (2024)	Isnaeni (2024)	Fajarrini & Diana (2023); Dalimunthe dkk. (2023)
Faktor penghambat	Orang tua kurang responsif, keterbatasan ekonomi, screen time berlebih	Kurikulum tidak komunikatif, rasio guru:siswa tinggi	Lingkungan tertutup, dominasi bahasa daerah tanpa variasi

Lingkungan Keluarga: Fondasi Utama Pemerolehan Bahasa

Empat dari tujuh artikel yang dikaji (Abdullah, 2022; Naibaho dkk., 2023; Rifda, 2023; Romdon & Setyaningsih, 2024) secara konsisten menempatkan keluarga sebagai dimensi lingkungan yang paling dominan dan berpengaruh dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Temuan ini selaras dengan posisi teori interaksionisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa interaksi dengan orang dewasa yang lebih kompeten, dalam hal ini orang tua dan pengasuh merupakan motor penggerak utama perkembangan bahasa.

Naibaho dkk. (2023) secara spesifik menemukan bahwa komunikasi verbal yang terjalin secara rutin antara orang tua dan anak berkontribusi langsung terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Sementara itu, Rifda (2023) menambahkan bahwa kualitas, bukan sekadar kuantitas interaksi verbal menjadi penentu kritis: keluarga yang melibatkan anak dalam dialog yang responsif, memberikan pertanyaan terbuka, dan merespons ujaran anak secara bermakna terbukti menghasilkan perkembangan bahasa yang lebih pesat. Hal ini mencerminkan

mekanisme scaffolding dalam ZPD Vygotsky, di mana interaksi yang terstruktur namun responsif mendorong anak melampaui batas kemampuan aktualnya.

Abdullah (2022) menemukan secara lebih spesifik bahwa kurangnya stimulasi dalam tataran sintaksis menyebabkan anak mengalami kesulitan merangkai kalimat yang gramatikal. Temuan ini memperkuat argumen Skinner tentang peran penguatan (reinforcement) dalam pembentukan kebiasaan berbahasa, namun sekaligus menunjukkan bahwa ketiadaan stimulasi tidak hanya menghambat kecepatan pemerolehan, tetapi juga dapat memengaruhi akurasi struktural bahasa anak.

Lingkungan Sekolah: Perluasan Scaffolding ke Ranah Formal

Isnaeni (2024) menemukan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran komplementer yang signifikan terhadap pemerolehan bahasa, terutama dalam hal penguasaan struktur bahasa yang lebih kompleks dan pengembangan kemampuan literasi awal. Anak-anak yang belajar di sekolah dengan program literasi yang terstruktur dan lingkungan kelas yang komunikatif terbukti lebih cepat memahami struktur kalimat majemuk dan wacana formal.

Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui dua lensa teoretis sekaligus. Dari perspektif Vygotsky, guru berfungsi sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang menyediakan scaffolding sistematis untuk membantu anak bergerak dari ZPD aktual ke ZPD potensial. Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya menciptakan *peer scaffolding* di mana anak belajar dari anak lain yang berada sedikit di atas tingkat kemampuan mereka. Dari perspektif Chomsky, lingkungan sekolah yang kaya bahasa berfungsi menyediakan input linguistik yang cukup untuk mengaktifkan mekanisme LAD, khususnya untuk struktur bahasa yang lebih kompleks.

Perlu dicatat bahwa hanya satu dari tujuh artikel yang secara eksplisit mengkaji lingkungan sekolah sebagai fokus utama. Ini merupakan kesenjangan penting dalam literatur yang dikaji, mengingat anak menghabiskan porsi waktu yang signifikan di sekolah sejak usia dini. Penelitian lanjutan yang lebih khusus dan sistematis mengenai dimensi ini sangat diperlukan.

Lingkungan Komunitas Sosial: Dimensi yang Kurang Terjelajahi

Fajarrini & Diana (2023) dan Dalimunthe dkk. (2023) mengangkat dimensi komunitas sosial sebagai faktor yang turut memengaruhi pemerolehan bahasa anak, meskipun belum secara mendalam. Fajarrini & Diana (2023) menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang dinamis dengan paparan bahasa yang beragam dan interaksi dengan banyak mitra tutur cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih fleksibel dibanding anak dari lingkungan yang lebih tertutup.

Temuan ini dapat dipahami melalui kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan komunitas sebagai bagian dari *exosystem* dan *macrosystem* yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan anak melalui nilai-nilai, norma komunikasi, dan sumber daya linguistik yang tersedia dalam masyarakat. Menariknya, tidak satu pun artikel yang dikaji secara eksplisit merujuk pada kerangka ekologi ini, meski temuan-temuannya secara implisit konsisten dengan prediksinya.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap tujuh artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, serta pemaknaan temuan melalui kerangka teori Behaviorisme Skinner (1957), Nativisme Chomsky (1965), dan Interaksionisme Sosial Vygotsky (1978) dan Bruner (1983), diperoleh sejumlah simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Pemerolehan bahasa pertama pada anak bukan merupakan proses yang berlangsung secara tunggal dan linier, melainkan sebuah proses multidimensi yang dibentuk oleh interaksi dinamis antara kapasitas biologis bawaan anak dan kualitas lingkungan tempat ia tumbuh. Ketujuh artikel yang dikaji secara konsisten menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi verbal dan interaksi sosial yang bermakna berkorelasi positif dengan perkembangan kosakata, kemampuan sintaksis, dan kompetensi komunikasi anak secara keseluruhan. Sebaliknya, minimnya interaksi verbal terbukti secara konsisten menghambat perkembangan bahasa, bahkan berisiko menyebabkan keterlambatan yang berdampak jangka panjang pada aspek kognitif dan sosial anak. Dari ketiga dimensi lingkungan yang dikaji, lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor yang paling dominan dan paling banyak didukung oleh bukti empiris. Empat dari tujuh artikel secara khusus mengkaji dimensi ini dan seluruhnya menemukan bahwa responsivitas verbal orang tua, meliputi percakapan rutin, pembacaan dongeng, pengajuan pertanyaan terbuka, dan respons yang bermakna terhadap ujaran anak merupakan mekanisme scaffolding paling efektif dalam mengoptimalkan pemerolehan bahasa. Temuan ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (Vygotsky, 1978) dan *Language Acquisition Support System* (Bruner, 1983): orang tua berfungsi sebagai *more knowledgeable other* yang secara aktif membantu anak melampaui batas kemampuan aktualnya.

Berdasarkan seluruh simpulan di atas, kajian ini merekomendasikan tiga hal. Bagi orang tua, diperlukan kesadaran bahwa kualitas interaksi verbal, bukan sekadar frekuensinya adalah kunci utama mendukung pemerolehan bahasa anak. Bagi pendidik, perancangan lingkungan kelas yang komunikatif dan partisipatif perlu diprioritaskan di atas pendekatan instruksional yang pasif. Bagi peneliti, kajian lanjutan yang mengintegrasikan sumber internasional, mengadopsi protokol sistematis, mengontrol variabel sosial ekonomi, dan menggunakan kerangka ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) akan sangat memperkuat pemahaman yang lebih holistik tentang peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa pertama anak, khususnya dalam konteks Indonesia yang multilingual dan multikultural..

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. C. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 8 bulan dalam tataran sintaksis. *Pena Literasi*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/5695>
- Alharbi, J. M. (2023). Insight into the role of interaction in language acquisition: Vygotsky's interactionist theory of language. *Arab World English Journal*, 14(2), 281–294. <https://doi.org/10.24093/awej/vol14no2.20>
- Balqis, I. L., Noviyanti, S., & Cindy, C. (2024). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2247–2255. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1281>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bruner, J. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. W. W. Norton.

- Chomsky, N. (1959). A review of B. F. Skinner's Verbal Behavior. *Language*, 35(1), 26–58.
<https://doi.org/10.2307/411334>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Dalimunthe, J., et al. (2023). Analisis faktor-faktor pendukung pemerolehan bahasa pada anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/20007>
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2023). Peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2605>
- Isnaeni, M. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pemerolehan bahasa anak usia 8–12 tahun sekolah dasar. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jppp/article/view/3059>
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4353–4363.
- Lemetyinen, H. (2023, September 7). Language acquisition theory in psychology. *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/language.html>
- Mishra, S., & Mishra, P. (2023). PRISMA for review of management literature: Method, merits, and limitations. *Journal of Management Review*, 5(2), 1–18.
<https://doi.org/10.1177/PRISMA2023>
- Naibaho, C. N., et al. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Morfologi*.
<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1528>
- Nwachukwu, E. C., Nigam, A., Lakshmisai, S. S., Sakarkar, P., Bheemaneni, R. S., & Malasevskaja, I. A. (2025). Impact of screen time on language development and vocabulary acquisition in early childhood: A systematic review. *Cureus*, 17(11), e97429. <https://doi.org/10.7759/cureus.97429>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paturrahman, A., Puspita, D., Helena, H., & Noviyanti, S. (2024). Analisis perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 11200–11210.
- Rifda, N. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. *Prosiding SINAU*.
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2247>
- Romdon, N. H. F., & Setyaningsih, W. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 3–4 tahun di PAUD Mojosongo Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*. <https://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/43>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Stapic, Z., Garša, V. L., Galić, M., & Strahonja, V. (2012). Performing systematic literature review in software engineering. *Proceedings of the 35th International Convention on Information and Communication Technology, Electronics and Microelectronics (MIPRO)*, 1240–1245.

- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327–343.